

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia (lanjut usia) adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi di mulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa dan tua (Nasrullah, 2018). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 2,3 dan 4 UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Dewi, 2018). Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan bahwa lansia merupakan seseorang dengan usia yang telah mencapai usia 60 tahun (Heri, 2019). Hasil Riskesdas (2018), menjelaskan bahwa penyakit terbanyak pada lanjut usia adalah Penyakit Tidak Menular (PTM) antara lain Hipertensi, artritis, stroke, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dan Diabetes Melitus (DM).

Hipertensi adalah penyakit yang tidak menular, sering dikenal dengan tekanan darah tinggi dengan kondisi pembuluh darah mengalami peningkatan secara persistem atau dalam jangka waktu lama di atas normal 140/90 mmHg (AHA, 2017). Umumnya, seseorang dikatakan mengalami Hipertensi jika tekanan darah berada di atas 140/90 mmHg. Hipertensi dibedakan menjadi dua macam, yakni Hipertensi primer (esensial)

dan Hipertensi sekunder. Penyebab tingginya angka penderita Hipertensi di Indonesia adalah dengan adanya *life style* dengan mengkonsumsi makanan yang tinggi kadar kolesterol, makanan yang kandungan garam yang tinggi, kurangnya berolahraga dan tidak terlepas dari faktor genetik (Nade & Rantung, 2020). Hipertensi lansia adalah Hipertensi dengan sistolik terisolasi (*Isolated Systolic Hypertension*) dimana terdapat kenaikan tekanan darah sistolik disertai penurunan tekanan darah diastolic yaitu $\geq 140/90$ mmHg. Peningkatan tekanan darah sistolik disebabkan terutama oleh kekakuan arteri atau berkurangnya elastisitas aorta (Manurung, 2018).

Data dari *World Health Organization* (WHO, 2016) sekitar 1,13 milyar lansia di dunia menderita penyakit Hipertensi. Angka lansia penderita Hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya, dan tahun 2025 akan meningkat hingga 1,5 milyar lansia yang akan terkena Hipertensi (AHA, 2017). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2019) prevalensi Hipertensi terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 34,11% meningkat menjadi 39,9% pada tahun 2020. Di kawasan Asia penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang di setiap tahunnya hal ini menandakan satu dari tiga lansia menderita Hipertensi (Alma dkk, 2018). Hipertensi sering terjadi di negara yang telah berkembang termasuk Indonesia (Manutung, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 Hipertensi menjadi penyakit tidak menular peringkat pertama yang didiagnosis diberbagai fasilitas kesehatan hingga mencapai 185.857 kasus. Prevalensi Hipertensi di Indonesia cukup tinggi, berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2018 di Indonesia terjadi peningkatan jumlah lansia penderita Hipertensi pada tahun 2013 sebanyak 26,5%

meningkat di tahun 2018 sebanyak 34,1% (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan berdasarkan proporsi kerutinan mengukur tekanan darah pada lansia umur 60-74 tahun yang rutin 19,3%, kadang-kadang 50,0%, dan yang tidak 30,7% (Riskesdas, 2018). Di Indonesia tahun 2019, lansia penderita Hipertensi menurut data dari kemenkes RI tercatat prevalensi penderita Hipertensi naik dari tahun sebelumnya menjadi 38,7% (Kemenkes RI, 2019).

Hasil Riskesdas untuk Provinsi Maluku sendiri didapati prevalensi Hipertensi berdasarkan diagnosis dokter untuk lansia penderita Hipertensi umur 60-74 tahun adalah sebesar 23,31%. Prevalensi Hipertensi berdasarkan proporsi kerutinan mengukur tekanan darah pada lansia menurut Provinsi Maluku yang rutin 5,5%, kadang-kadang 51,1% dan tidak pernah 43,5% (Riskesdas, 2018). Hasil Riskesdas untuk Provinsi Maluku Tengah didapati prevalensi Hipertensi lansia berdasarkan diagnosis dokter adalah sebesar 5,8%, sedangkan prevalensi Hipertensi berdasarkan proporsi kerutinan mengukur tekanan darah menurut Provinsi Maluku Tengah 31,77%, dengan jumlah kasus sebanyak 1.816 kasus (Profil Dinkes Provinsi Maluku, 2018). Negeri Porto memiliki empat dusun yaitu Ulalesil, Moahatalea, Latarisa, dan Lounusa. Berdasarkan pengambilan data awal pada Wilayah Kerja Puskesmas Porto-Haria, sasaran lansia pada Negeri Porto sebesar 100 orang, diperoleh kasus Hipertensi pada lansia mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 35 pasien menjadi 42 pasien ditahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021 dari bulan January-July ditemukan 53 pasien.

Hipertensi dikenal sebagai *silent killer* karena gejalanya tanpa keluhan dan nanti diketahui saat sudah terjadi komplikasi. Hipertensi berkaitan dengan peningkatan tekanan darah. Semakin tinggi tekanan darah, maka semakin besar resiko terjadinya komplikasi. Komplikasi dari Hipertensi adalah stroke, penyakit jantung, infark miokard, gagal ginjal dan kebutaan (Kemenkes RI, 2018). Komplikasi yang ditimbulkan harus dikendalikan atau dicegah sehingga tidak akan terjadi komplikasi yang dapat memperburuk keadaan pada lansia (Dalimartha, 2018). Komplikasi Hipertensi dikendalikan dengan cara melakukan terapi non farmakologi dengan modifikasi gaya hidup dan terapi farmakologi dengan menggunakan obat-obatan (Junaidi, 2019).

Berdasarkan beberapa artikel yang ditemukan, faktor risiko Hipertensi yang paling banyak yaitu pengetahuan, pola makan, dan dukungan keluarga. Pengetahuan adalah suatu hasil yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dari pengalaman yang didapat. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan berkualitas dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Widyaningrum, 2017). Tingkat pengetahuan lansia mempengaruhi kesadaran terhadap perilaku pencegahan Hipertensi, dengan kata lain makin tinggi pengetahuan individu mengenai penyebab Hipertensi, faktor pemicu, tanda dan gejala, dan tekanan darah normal dan tidak normal, maka lansia akan cenderung menghindari hal-hal yang dapat memicu terjadinya Hipertensi (Sinuraya et al., 2017). Begitu juga dengan pola makan. Pola makan lansia menunjukkan lebih sering mengkonsumsi makanan tinggi garam, kurang sayur, dan buah-buahan yang pada dasarnya lansia-lansia tidak mengetahui

makanan apa saja yang memicu meningkatnya Hipertensi. Pola makan lansia dijaga dengan dengan cara mengkonsumsi makanan yang bergizi untuk kesehatannya (Kurniadi, 2017). Selain itu juga ada dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan system pendorong bagi anggota keluarga, sehingga anggota keluarga akan selalu berpikir bahwa orang yang mendukung akan selalu siap membantu jika diperlukan (Hasana Dkk, 2018).

Variabel Hipertensi yang dipilih karena dari sekian banyaknya faktor penyebab Hipertensi, faktor Pengetahuan, Pola Makan dan Dukungan Keluarga jarang sekali untuk diteliti dan ketiga variabel ini mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian Hipertensi pada lansia. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang yang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo,2018). Pengetahuan seseorang mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik atau buruk sehingga berdampak pada status kesehatannya (Purwati, 2018). Pengetahuan tentang hipertensi akan mempengaruhi kompetensi perasaan dalam mengatur gejala. Seseorang yang paham tentang Hipertensi dan berbagai penyebabnya maka akan melakukan tindakan sebaik mungkin agar penyakitnya tidak berlanjut (Bruce, 2018). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pucangsawit Purwakarta diketahui terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Hipertensi. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara

pengetahuan dengan kejadian Hipertensi diperoleh nilai p-value = 0,023 ($p < 0,05$) yang berarti adanya suatu hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pucangsawit Purwakarta.

Selain faktor Pengetahuan, faktor pola makan juga mempengaruhi risiko terjadinya Hipertensi. Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi dan mengakibatkan Hipertensi (Ratnawati & Aswad, 2019). Jenis makanan yang harus dihindari bagi penderita Hipertensi adalah makanan yang berkadar lemak jenuh tinggi, makanan yang diolah dengan menggunakan garam natrium, makanan yang diawetkan, makanan siap saji, dan memperbanyak makanan tinggi serat, seperti buah dan sayuran yang mengandung kalium (Kurniadi, 2018). Pola makan yang baik bagi lansia penderita Hipertensi bila frekuensi makan 3 kali dalam sehari disertai dengan makan makanan selingan sebanyak 2 kali diantara makanan utama dengan jumlah yang sedikit tapi sering (Sulistyoningsih, 2018). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola makan dengan kejadian Hipertensi pada lansia di puskesmas simpang tiga kota Pekanbaru tahun 2020. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Masyudi (2018) dengan uji statistik Chi-Square diperoleh P-value = 0,027 artinya ada hubungan pola makan dengan kejadian Hipertensi pada lansia. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widiyanto, dkk (2018) dengan nilai P : 0,003 berarti ada hubungan antara pola makan dengan angka kejadian Hipertensi pada pralansia dan lansia di wilayah kerja Puskesmas I Kembaran, dimana pola makan yang tidak baik memicu angka kejadian Hipertensi yang lebih tinggi.

Selain kedua faktor itu, ada juga faktor dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa diperhatikan. Dengan adanya dukungan keluarga maka akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri anggota keluarga yang sedang menghadapi penyakitnya. Keluarga memiliki peran penting dalam proses pengawasan, pemeliharaan, dan pencegahan terjadinya komplikasi Hipertensi di rumah. Selain itu, keluarga juga dapat memberikan dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan yang dilakukan oleh penderita Hipertensi (Hendrawati, 2018). Dukungan keluarga yang diberikan oleh anggota keluarga adalah dengan menunjukkan perhatian dan kepedulian keluarga sehingga pasien Hipertensi akan termotivasi untuk menjalani pengobatan dengan baik dan benar (Lubis, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fynce Sinifati Daeli (2017) menyatakan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kejadian Hipertensi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2016) bahwa dukungan keluarga meliputi dukungan instrumental, dukungan penilaian, dukungan emosional, dan dukungan informasi berpengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan hipertensi di Desa Hulu Kecamatan Batu Pancur. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square test*, maka diperoleh nilai p-value adalah 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa adanya hubungan dukungan keluarga terhadap pelaksanaan hipertensi di Desa Hulu Kecamatan Batu Pancur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memegang peran penting pada kemampuan untuk mencapai kesuksesan pengendalian tekanan darah pada Hipertensi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 10 orang lansia yang berada di Negeri Porto pada Wilayah Kerja Puskesmas Porto-Haria pada tanggal 25 Maret 2022, didapatkan 8 dari 10 orang lansia belum sepenuhnya memahami tentang Hipertensi karena saat ditanya apa itu Hipertensi, bagaimana cara mencegah terjadinya Hipertensi, obat apa yang harus diminum untuk menurunkan Hipertensi, lansia tidak bisa menjawab dengan benar. Lansia mengatakan bahwa hal ini dikarenakan lansia jarang sekali mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di posyandu dan tidak pernah mencari tahu informasi-informasi tentang Hipertensi melalui media komunikasi, dan 2 dari 10 lansia mengatakan bahwa sudah mengetahui tentang apa itu hipertensi, bagaimana cara mencegah terjadinya Hipertensi, obat apa yang harus diminum untuk menurunkan Hipertensi.

Pola makan pada lansia didapatkan 8 dari 10 lansia mengatakan bahwa sering mengkonsumsi makanan berlemak, makanan cepat saji dan makanan dengan asupan garam berlebihan, dan 2 dari 10 lansia mengatakan bahwa tidak ada masalah dengan pola makan karena sudah benar-benar mengetahui tentang apa saja makanan yang harus dihindari oleh lansia agar tidak mudah terkena Hipertensi. Begitu juga dengan dukungan keluarga, didapatkan 7 dari 10 lansia mengatakan bahwa tidak mendapatkan dukungan keluarga disaat mengalami Hipertensi. Lansia mengatakan bahwa hal ini dikarenakan lansia tidak tinggal bersama dengan keluarga, dan 3 dari 10 orang lansia mengatakan bahwa mendapatkan dukungan dari keluarga saat mengalami Hipertensi, dukungan yang diberikan yaitu dukungan berupa informasi-informasi tentang Hipertensi, dukungan emosional dalam hal ini keluarga memberikan perhatian dan

kepedulian kepada lansia, dukungan penilaian dalam hal ini keluarga memberikan support dan juga perhatian kepada lansia dalam menjalani penyakit yang diderita, selain itu juga dukungan instrumental yaitu keluarga menjaga dan merawat lansia saat sakit.

Berdasarkan latar belakang atau fenomena yang diatas, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti terkait faktor pengetahuan, pola makan dan dukungan keluarga terhadap kejadian Hipertensi pada lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Faktor-Faktor Apa Sajakah Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Negeri Porto?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Hipertensi pada lansia di Negeri Porto.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan kejadian Hipertensi pada lansia di Negeri Porto.

- b. Untuk mengetahui Hubungan Pola makan dengan kejadian Hipertensi pada lansia di Negeri Porto.
- c. Untuk mengetahui Hubungan Dukungan keluarga dengan kejadian Hipertensi pada lansia di Negeri Porto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menunjukan hubungan antara pengetahuan, pola makan, dan dukungan keluarga dengan Hipertensi pada lansia.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kejadian Hipertensi pada lansia.

b) Bagi Institusi

Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan perbandingan bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan mahasiswa.

c) Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberi pelajaran bagi masyarakat agar untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan terjadinya Hipertensi.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian berikutnya.